

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan industrialisasi di berbagai wilayah telah memunculkan perubahan yang cukup mendasar dalam struktur serta dinamika kehidupan keluarga. Salah satu implikasinya adalah meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan pola kerja bergilir (*shift*) dan durasi kerja yang relatif panjang. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak, terutama dalam konteks pembinaan moral dan keagamaan.¹

Di sisi lain, keluarga sejatinya memiliki peran sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak. Melalui interaksi yang berlangsung di dalam keluarga, nilai-nilai moral dan kebiasaan keagamaan ditanamkan sejak dini, termasuk dalam membiasakan pelaksanaan ibadah shalat. Oleh karena itu, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua berpotensi memengaruhi optimalisasi peran keluarga dalam menjalankan fungsi edukatif tersebut.

Pada masa remaja, individu berada dalam tahap pencarian jati diri yang cenderung rentan terhadap berbagai pengaruh, baik yang berasal dari lingkungan teman sebaya maupun media digital. Dalam situasi tersebut,

¹ Zainab dan Khoiriyah, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik (Eratek Djaja) Dalam Mendidik Anak: (Study Kasus Para Burug Pabrik di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, XIX.2 (2021) <<https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/948/612>>. h. 145

upaya pembiasaan ibadah shalat kerap menghadapi beragam tantangan, yang bersumber dari faktor internal remaja maupun keterbatasan pengawasan dari orang tua.

Gejala menurunnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat pada sebagian remaja menjadi persoalan yang cukup krusial, terutama ketika orang tua memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara intensitas kehadiran orang tua dengan pembentukan kebiasaan keagamaan anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik menjadi aspek penting yang layak dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam hubungannya dengan pembiasaan ibadah shalat pada remaja.

Di Dusun Ngrancangan, Wonojoyo, Kediri, sebagian keluarga tidak sepenuhnya berada dalam tekanan beban kerja yang padat. Kondisi ini memungkinkan terjalinnya interaksi yang relatif lebih fleksibel antara orang tua dan remaja. Komunikasi terkait pembiasaan ibadah shalat dapat berlangsung dengan cukup baik karena orang tua masih memiliki waktu yang memadai sebelum atau setelah aktivitas kerja. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan cenderung dapat dilakukan secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Walaupun demikian, dalam situasi ketika orang tua berada di lingkungan kerja, tampak adanya variasi dalam praktik pengasuhan yang diterapkan. Sejumlah orang tua memilih menggunakan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dengan tetap mengawasi pelaksanaan shalat

melalui pemantauan di sela waktu istirahat kerja melalui pesan WhatsApp. Sementara itu, sebagian lainnya mempercayakan proses pembinaan kepada lembaga pendidikan selama mereka menjalankan aktivitas pekerjaan. Keberagaman tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan waktu kerja tidak secara otomatis melahirkan pola asuh yang seragam.

Sebagaimana menurut Mohammad Wifaqul Idaini yang dikutip oleh Eva Sofiawati dan Ratna Dewi, “Pola asuh merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dari sikap dan tindakan orang tua dalam mengasuh, mendidik, membina, serta membimbing anak secara optimal dengan berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW.”²

Kerangka pemahaman inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis berbagai pendekatan yang diterapkan orang tua buruh pabrik di wilayah penelitian. Dengan demikian, Peran orang tua memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam membimbing dan membiasakan pelaksanaan ibadah shalat.

Selain itu, respons remaja terhadap pembiasaan shalat juga menunjukkan dinamika yang beragam. Ada remaja yang tetap menjalankan ibadah secara mandiri meskipun pengawasan orang tua terbatas, namun terdapat pula yang menunjukkan sikap kurang konsisten dan memerlukan dorongan berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan

² Eva Sofiawati dan Ratna Dewi, “Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2.1 (2023) <<https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.565>>. h.234

pembiasaan ibadah tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas kehadiran orang tua, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, keteladanan, serta kesadaran internal remaja.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya pembiasaan shalat dalam keluarga. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam surah Luqman:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.”*³

Prof Quraishy Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan pembiasaan shalat merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini melalui peran orang tua. Shalat sebagai rukun Islam kedua memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Shalat tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga mencerminkan kualitas akidah dan kedisiplinan spiritual.⁴ Oleh karena itu, pendidikan shalat pada anak, termasuk remaja, memerlukan pendampingan, keteladanan, dan konsistensi dari orang tua.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tafsir Perkata* (Bandung: Cordoba, 2014). h. 411

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11*, Cetakan ke (Jakarta: Lentera Hati, 2005). h.130

Namun demikian, idealitas ajaran tersebut dalam pelaksanaannya sering kali menghadapi kondisi sosial yang berbeda-beda pada setiap keluarga. Pada keluarga buruh pabrik, tuntutan pekerjaan dengan jam kerja yang panjang dan waktu istirahat yang terbatas dapat memengaruhi intensitas kebersamaan antara orang tua dan anak. Keadaan ini secara tidak langsung berdampak pada proses pembiasaan ibadah shalat yang membutuhkan pendampingan, pengawasan, serta keteladanan dari orang tua. Meskipun demikian, sebagian keluarga tetap berupaya menanamkan kebiasaan shalat melalui cara-cara yang disesuaikan dengan kondisi mereka, seperti memberikan nasihat, mengingatkan waktu shalat, atau Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat waktu ketika adzan dikumandangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat menurut Bapak NR selaku salah satu pekerja buruh pabrik di Dusun Ngrancangan menyatakan bahwa:

Saya selalu berusaha pulang kerja sebelum waktu maghrib sudah berada di rumah. Sehingga saat waktu maghrib dan isya' saya bisa ajak istri dan anak saya untuk shalat jamaah di rumah, terkadang saya ajak shalat jamaah di mushola terdekat juga. Meskipun sedang bekerja pada saat break untuk ishoma saya meluangkan waktu untuk menanyakan apakah anak saya sudah melaksanakan sholat dhuhur atau belum melalui whatsapp.⁵

Dalam hal ini peneliti sudah melakukan riset dan membandingkan terkait fenomena unik yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak NR selaku pekerja sebagai buruh pabrik di Desa Wonojoyo, yang dilakukan pada Sabtu 23 Maret 2024, pukul 10.00

dilatarbelakangi oleh fenomena yang ditemukan di Dusun Ngrancangan Wonojoyo Kediri, yaitu adanya orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik namun tetap berusaha membimbing dan membiasakan anak remajanya untuk melaksanakan shalat lima waktu. Meskipun memiliki jadwal kerja yang padat dan waktu bersama keluarga yang terbatas, para orang tua tersebut tetap menunjukkan kepedulian terhadap ibadah anaknya.

Kondisi ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena tidak semua orang tua yang memiliki kesibukan kerja mampu menjaga konsistensi dalam membimbing ibadah anak. Dalam kenyataannya, terdapat keluarga buruh pabrik yang tetap mengingatkan, memberi contoh, serta mengawasi pelaksanaan shalat anaknya.

Terkait hal ini sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa. Penelitian Agus Wahyudi, dkk., dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu (Studi Kasus Di Dusun Krajan Desa Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban)" Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing shalat anak usia dini sudah berjalan namun, belum maksimal karena adanya kendala dari faktor internal dalam diri anak yaitu kecanduan main sosial media.⁶

Penelitian Muhammad Risandie, dkk., dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas Dalam Menanamkan Nilai-

⁶ Agus Wahyudi, Mutiara Sari Dewi, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu (Studi Kasus Di Dusun Krajan Desa Sugihwaras Kecamatan Parengan Tuban)," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022).

Nilai Agama Islam Pada Anak" berfokus pada pembiasaan salat fardhu pada anak. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji pembiasaan ibadah salat fardhu pada fase remaja.

Penelitian Nur Cahyaning Tyas dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu Kepada Anak Dalam Perkembangan Kesadaran Beragama (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan RT 01/RW05 Desa Jati Jajar Kabupaten Semarang)" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh buruh wanita pabrik dalam menanamkan kebiasaan shalat pada anak dilakukan melalui keteladanan, pengingatan kewajiban shalat, dan keterlibatan dalam kegiatan TPQ/TPA, dengan faktor pendukung berupa teknologi, lingkungan pendidikan agama, serta pengaruh guru dan teman, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya disiplin anak, dan penggunaan handphone maupun televisi secara berlebihan.⁷

Selanjutnya, penelitian Riski Anisa dengan judul "Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Buruh Pabrik (Studi Kasus di Desa Kedunglengkong Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)" Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Kedunglengkong umumnya menanamkan nilai-nilai positif meskipun sebagian menerapkan pola otoriter, dengan dukungan komitmen dan perhatian orang tua serta

⁷ Nur Cahyaning Tyas, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu Kepada Anak Dalam Perkembangan Kesadaran Beragama (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan RT 01/RW05 Desa Jati Jajar Kabupaten Semarang)" (Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, 2023).

hambatan utama berupa keterbatasan waktu akibat kesibukan.⁸

Penelitian Fitri Hidayah dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang" Hasil penelitian tersebut menggambarkan pola asuh demokratis dalam penanaman nilai-nilai agama secara umum.⁹

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat kajian yang secara spesifik meneliti pola asuh buruh pabrik dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada remaja di Dusun Ngrancangan Wonojoyo Kediri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan (*novelty*) pada fokus subjek (remaja), konteks sosial-ekonomi (keluarga buruh pabrik), serta lokasi penelitian yang berbeda.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh buruh pabrik di Dusun Ngrancangan dalam membiasakan shalat fardhu pada remaja?
2. Bagaimana konsistensi remaja anak buruh pabrik di Dusun Ngrancangan dalam melaksanakan shalat fardhu?

⁸ Riski Anisa, "Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Buruh Pabrik (Studi Kasus di Desa Kedunglengkong Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)," *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.4 (2023).

⁹ Fitri Hidayah, "Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang" (Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, 2024).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola asuh buruh pabrik di Dusun Ngrancangan dalam membiasakan shalat fardhu pada remaja
2. Mendeskripsikan konsistensi remaja anak buruh pabrik di Dusun Ngrancangan dalam melaksanakan shalat fardhu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoretis

Secara teoritis, Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, khususnya terkait strategi pembiasaan ibadah pada remaja di lingkungan keluarga buruh pabrik yang memiliki keterbatasan waktu dalam memantau dan membimbing kebiasaan ibadah anak.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Orang Tua

Memberikan pemahaman serta bahan pertimbangan bagi orang tua mengenai pentingnya konsistensi dalam pola asuh untuk menanamkan nilai-nilai ibadah di tengah tuntutan pekerjaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi dalam

merumuskan strategi yang efektif guna membimbing remaja dalam melaksanakan shalat fardhu tanpa mengabaikan tanggung jawab kerja.

b. Remaja

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kewajiban shalat fardhu sebagai fondasi karakter, terlepas dari pengawasan langsung atau tidak langsung dari orang tua.

c. Peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan landasan awal bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pola asuh dan pembiasaan shalat fardhu dalam konteks sosial yang berbeda.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1: Analisis *Research Gap*

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian Peneliti
1.	Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu (Studi Kasus Di Dusun Krajan Desa Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban) ¹⁰	Membahas peran orang tua dalam membimbing shalat	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing shalat anak usia dini sudah berjalan namun belum maksimal karena adanya berbagai kendala, sedangkan penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dibanding otoriter dalam membentuk kemandirian dan	Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pola asuh buruh pabrik dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat fardhu pada remaja usia 12-16 tahun.

¹⁰ Wahyudi, Dewi, dan Hidayatullah.

			konsistensi ibadah shalat fardhu pada remaja.pabrik pada fase remaja.
2.	Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak ¹¹	Mengkaji pola asuh orang tua buruh pabrik dalam penanaman nilai keagamaan, namun menyimpulkan bahwa efektivitas pola asuh bergantung pada kondisi anak dan lingkungan	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya tiga pola asuh (permisif, otoriter, dan demokratis) dengan hasil bahwa efektivitasnya bergantung pada kondisi anak dan faktor lingkungan, Sementara penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh buruh pabrik, baik otoriter maupun demokratis, berperan dalam membentuk konsistensi remaja dalam melaksanakan shalat fardhu melalui proses pembiasaan, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh ketergantungan pada pengawasan, dinamika perkembangan remaja, serta pengaruh teknologi.
3.	Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu Kepada Anak Dalam Perkembangan Kesadaran Beragama (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan RT 01/RW05 Desa Jati Jajar	Memiliki kesamaan pada pembahasan pembiasaan shalat fardhu oleh orang tua buruh pabrik, namun tidak secara spesifik menyoroti fase remaja	Penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji konteks keluarga buruh pabrik serta memfokuskan kajiannya pada pembiasaan ibadah shalat fardhu pada anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembiasaan ibadah shalat fardhu buruh pabrik pada fase remaja.

¹¹ Muhammad Risandi, Imam Syafe'i, dan Chairul Amriyah, "Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak," *Attractive : Innovative Education Journal*, 5.1 (2023).

	Kabupaten Semarang) ¹²		
4.	Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Buruh Pabrik (Studi Kasus di Desa Kedunglengkong Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali) ¹³	Mengkaji pola asuh buruh pabrik dalam penanaman nilai positif	Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai positif pada anak usia dini dengan kendala utama keterbatasan waktu orang tua. Berbeda dengan itu, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dibanding otoriter dalam membentuk kemandirian dan konsistensi ibadah shalat fardhu pada remaja.
5.	Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang ¹⁴	Membahas pola asuh buruh pabrik dalam penanaman nilai keagamaan, tetapi berfokus secara umum	Hasil penelitian tersebut menggambarkan pola asuh demokratis dalam penanaman nilai-nilai agama secara umum. Berbeda dengan itu, penelitian ini menegaskan bahwa menunjukkan bahwa pola asuh buruh pabrik, baik otoriter maupun demokratis, berperan dalam membentuk konsistensi remaja dalam melaksanakan shalat fardhu melalui proses pembiasaan, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh ketergantungan pada pengawasan, dinamika perkembangan remaja, serta pengaruh teknologi.
6.	Peran Orang Tua Dalam	Memiliki kesamaan dalam	Hasil kajian tersebut memperlihatkan

¹² Tyas.

¹³ Anisa.

¹⁴ Hidayah.

	Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VI SDN Cendono 1 ¹⁵	mengkaji peran orang tua dalam pembiasaan shalat fardhu, namun hasilnya menunjukkan pembiasaan belum merata karena keterbatasan waktu	bahwa peran orang tua sudah baik namun hasil pembiasaan shalat belum merata karena keterbatasan waktu. Penelitian ini memberikan penegasan bahwa pola asuh buruh pabrik, baik otoriter maupun demokratis, berperan dalam membentuk konsistensi remaja dalam melaksanakan shalat fardhu melalui proses pembiasaan, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh ketergantungan pada pengawasan, dinamika perkembangan remaja, serta pengaruh teknologi.	
7.	Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Ketaatan Anak Terhadap Allah Melalui Displin Shalat Fardhu Di Kelurahan Kurao Pagang ¹⁶	Membahas pola asuh orang tua dalam membentuk pembiasaan shalat fardhu yang menekankan metode keteladanan dan pembiasaan.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan anak terbentuk melalui komunikasi persuasif, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan, meskipun masih dipengaruhi oleh berbagai kendala internal dan eksternal. Sementara itu, hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa pola asuh buruh pabrik, baik otoriter maupun demokratis, berperan dalam membentuk konsistensi remaja	

¹⁵ Cahyo Nur Selamet dan Ahmad Marzuki, "Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VI SDN Cendono 1," *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2025) <<https://doi.org/10.71242/nmj947>>.

¹⁶ Erawati dan Zulfamanna, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Ketaatan Anak Terhadap Allah Melalui Displin Shalat Fardhu Di Kelurahan Kurao Pagang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025).

			dalam melaksanakan shalat fardhu melalui proses pembiasaan, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh ketergantungan pada pengawasan, dinamika perkembangan remaja, serta pengaruh teknologi.	
--	--	--	---	--

F. Definisi Istilah/Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan serangkaian cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak. Istilah ini juga merujuk pada bentuk tanggung jawab orang tua dalam proses pembinaan perilaku dan perkembangan anak secara optimal.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, pola asuh dimaknai sebagai bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik dalam menanamkan pembiasaan pelaksanaan shalat fardhu pada remaja.

2. Pembiasaan Shalat

Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan perilaku melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan yang kompleks. Perilaku tersebut umumnya muncul sebagai respons terhadap aktivitas yang

¹⁷ Siti Khairun Nisa dan Zulkarnain Abdurrahman, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2023), <<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>>. h.261

dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dalam penelitian ini, pembiasaan merujuk pada upaya sistematis yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan melaksanakan ibadah shalat fardhu pada remaja.

3. Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa transisi antara kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹⁹ Adapun yang dimaksud dengan remaja dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada rentang usia 12 hingga 16 tahun.

¹⁸ Nur Aisyah Amini dan Muhammad Taufik Hidayat, "Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7.1 (2023) <<https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122438>>. h.150

¹⁹ Hikmandayani dkk., *Psikologi Perkembangan Remaja*, ed. oleh Edy Husnul Mujahid dan Ema Zati Baroroh, Pertama (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023). h.274